

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemerdekaan Republik Indonesia tidak sertamerta didapat dengan mudah, akan tetapi dengan perjuangan dan tetes darah para pahlawan dalam berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, Hal itu yang menjadikan kemerdekaan Indonesia sebagai sejarah pemberontakan terhadap Kolonialisme. Klimaks dari perjuangan tersebut adalah proklamasi 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Muhammad Hatta. Dalam suatu proses perjalanan panjang untuk memerdekakan suatu bangsa tidak lepas dari tokoh-tokoh yang berpengaruh pada zaman itu sendiri dalam setiap dekade dan setiap peristiwa sejarah, selalu ada yang muncul tokoh-tokoh yang sangat mempengaruhi lahirnya sebuah kesuksesan, Hal ini terkait dengan peristiwa sejarah Indonesia dalam menempuh kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, Dengan demikian juga tidak lepas dari ketokohan seseorang yang secara langsung terlibat dalam suatu peristiwa besar ini, seorang tokoh yang terlibat adalah Soekarno.

Soekarno lahir di Surabaya, 6 Juni 1901, dari pasangan Raden Soekemi seorang guru sekolah rakyat dan Ida Ayu Nyoman Rai, seorang keturunan bangsawan di Bali. Ketika dilahirkan, Soekarno diberikan nama Koesno oleh orang tuanya. Namun karena ia sering sakit maka ketika bermur sebelas tahun namanya diubah menjadi Soekarno oleh ayahnya. Nama tersebut diambil dari seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha yaitu Karna. Nama “karna” menjadi “Karno”

karna dalam bahasa jawa huruf “a” berubah menjadi huruf “o” sedangkan awalan “su” memiliki arti “baik”.¹

Pendidikan pertama Soekarno yang bersifat formal adalah pendidikan bergaya Barat di Tulung Agung, Europeesche Lergere School (ESL) pada tahun 1914. Setelah lulus, ia melanjutkan kajiannya ke Hogere Burger School (HBS) tahun 1915 dan lulus pada 11 Juni 1921. Masa kajiannya di ESL dan HBS ini menyadarkannya akan keburukan diskriminasi sistem pendidikan kolonial. Soekarno telah menyadari keburukan kolonialisme sejak usia dini.

Sebagai siswa dalam sistem pendidikan kolonial itu, Soekarno dan rekan siswa *inlander* (pribumi) lainnya sering mengalami pengalaman pahit. Ia menuturkan pengalamannya : “pendidikan bumi putra hanya sampai kelas lima. Tidak ada lanjutan buat kita. Kita tidak boleh masuk sekolah menengah Belanda sedangkan tanpa ijazah ini orang tidak bisa masuk sekolah tinggi Belanda. Anak Belanda tidak pernah bermain dengan bumi putra, ini tidak bisa. Mereka orang barat yang putih seperti salju, yang asli, yang baik dan mereka memandang rendah kepadaku karena aku anak bumi putra, atau *inlander*. Soekarno langsung mengalami penghinaan yang paling parah dari penindasan kolonialisme ini. Inilah sosialisme awal yang menanamkan sara kebencian yang mendalam terhadap penjajahan bangsa asing.”²

Saat belajar di Surabaya, Soekarno sudah mulai bergerak dalam aktifitas politik. Kecenderungan pada kegiatan politiknya semakin kuat dengan mondok dan diasuhnya Soekarno di rumah tokoh utama Sarekat Islam, Tjokroaminoto. Mondoknya Soekarno di rumah ini, membawa pengaruh besar dalam dirinya. Sikap

¹Florhi Berta, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, (Yogyakarta : PT Agromedia Pustaka, 2005), h. 206

²Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 14-15

dan watak Tjokroaminoto yang luwes itu, memungkinkan rumahnya menjadi rumah tangga tempat bertemunya para tokoh yang berlainan ideologi. Bagi Soekarno, rumah Tjokroaminoto menjadi rantai semua ideologi yang sangat memikatnya di kemudian hari.

Setamatnya Soekarno dari HIS Surabaya tahun 1921, Soekarno melanjutkan kajiannya ke Technische Hogeschool (ITB Sekarang) yang baru dibuka tahun 1920. Masa belajar di THS digunakan Soekarno untuk menelan buku-buku mengenai Nasionalisme, Marxisme, persoalan-persoalan Internasionalisme dan sejarah. Ia juga mulai aktif dalam konsentrasi Radikal, suatu koalisi seluruh partai-partai (bahkan partai-partai yang bersifat Eropa) yang dibentuk pertama kali tahun 1918 yang bekerja demi otonomi atau kemerdekaan bagi negeri jajahan.³

Soekarno merupakan pemimpin yang meninggalkan catatan sejarah. Soekarno dikenal dengan visi anti-kolonialisme, anti-imperialisme dan rasa nasionalismenya yang tinggi. Ia melihat Indonesia sebagai antitesis terhadap kolonialisme. Soekarno dipandang (dan memandang diri) sebagai persona yang memandu rakyat menuju kemerdekaan. Ia semakin populer pada saat penjajahan Jepang.⁴

Perjuangan Soekarno yang akan diteliti ini sejak tahun 1938-1945. diawali di daerah Bengkulu yang menjadi salah satu tempat pengasingan Bung Karno setelah berpindah dari Ende, Nusa Tenggara Timur. Soekarno dibuang ke pulau Ende oleh pemerintah Hindia Belanda selama lima tahun, hingga 1938. Dia hidup di pengasingannya di Ende dengan ditemani istri tercintanya, Inggit Garnasih dan ibu mertuanya, Amsi. Mereka menempati rumah sangat sederhana milik Abdullah

³Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir (Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler)*, (Cet. 1 ; Jakarta : Darul Falah, 1999), h. 14-15

⁴Budiwan, *Sejarah dan Memori*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), h. 3

Ambuwaru di kawasan Ambugaga, kampung kecil yang terdiri dari pondok-pondok beratap ilalang.

Soekarno mengakui, pertama kali menjalani hidup di tanah pengasingan membuatnya depresi. Sayap-sayapnya seolah terpotong-potong. Ketiadaan kawan di Ende menjadikan Flores mirip tempat penyiksaan. Namun, Soekarno mampu mengatasi dan mengolah situasi krisis itu. Lambat laun berkat dorongan dari istri tercinta, Inggit, semangat Soekarno kembali bangkit. Dia mulai membentuk lingkungannya sendiri dengan berbagai kalangan rakyat jelata. Mereka berasal dari para pemetik kelapa, sopir mobil, dan para pembantu yang tidak bekerja. Tidak banyak yang bisa dilakukan Soekarno selama pengasingannya di Ende yang begitu jauh dari ibu kota. Sehari-hari Soekarno, memilih berkebun dan membaca. Untuk membunuh kebosanannya dengan aktivitas yang monoton itu, jiwa seni Soekarno kembali tumbuh. Dia mulai melukis hingga menulis naska drama pementasan. Tercatat, 12 sandiwara yang dikarang oleh Soekarno dan dipentaskan di Ende. Di Ende, Soekarno menjadi lebih banyak berfikir ketimbang sebelumnya.

Soekarno selama pengasingannya di Ende mulai belajar tentang Pluralisme dan bertukar pendapat dengan misionaris. Ada dua misionaris yang dijadikan tempat diskusi Soekarno, mereka adalah P Johannes Bouma, SVD dan P Gerardus Huijink, SVD. Mereka menjalin persahabatan yang begitu erat. Berkat persahabatannya dengan orang-orang tersebut, Soekarno diizinkan leluasa bertamu di biara St Yosef dan di perbolehkan membaca buku-buku dan majalah atau surat kabar di perpustakaan biara. Lebih dari itu, persahabatan yang akrab ini menyebabkan Soekarno tidak sungkan ataupun curiga menjadikan mereka teman diskusi atau bertukar pikiran. Soekarno sering berdiskusi tentang banyak hal dengan mereka, termasuk gagasan-gagasan dan

rencananya untuk mendirikan negara Indonesia merdeka. Ide-ide brilian dan proses penemuan dan perumusan butir-butir mutiara Pancasila, tidak terlepas dari diskusi-diskusinya yang serius dan mendalam dengan kedua sahabatnya itu.⁵

Soekarno semasa di Ende, juga mempelajari agama Islam dengan cara membaca buku-buku Islam dalam berbagai bahasa. Bahkan dengan dibuangnya Soekarno ke Ende, disebutkan menjadikan zaman baru dalam sejarah hidupnya. Selain rajin membaca dan mempelajari buku Islam, Soekarno juga melakukan Korespondensi dengan A Hassan, seorang ulama modernis Islam terkenal dan tokoh organisasi Persatuan Islam (Pesis). Surat menyurat antara keduanya berlangsung sejak 1 Desember 1934 hingga 17 Oktober 1936. Soekarno telah mengenal Islam secara intensif melalui diskusi dan literasi yang dibaca. Terlebih saat remaja, dia juga pernah tinggal di kediaman HOS Tjokroaminoto, tokoh Sarekat Islam (SI) di Surabaya.

Kesadaran diri seorang muslim itu datang beriringan dengan kesadaran anti kolonialisme dalam diri Soekarno dimasa remajanya. Hal ini sangat dipengaruhi keterlibatannya dalam kegiatan pergerakan Sarekat Islam yang anti kolonial pada masa itu. Karena itu, Islam yang berkembang dalam diri Soekarno adalah Islam yang anti penindasan dan penjajahan. Akan tetapi, tetap saja cakrawala berfikir Soekarno tidak terbatas pada satu paradigma religiusitas ke Islaman saja. Ia juga menyerap ajaran-ajaran teologis lainnya yang hidup dalam alam pikiran masyarakat nusantara, dan itu makin memperkaya keyakinannya akan sang Khalik.⁶

Belanda kemudian memindahkan Soekarno ke Bengkulu pada tahun 1938. Belanda memindahkan Soekarno karna kekhawatirnya terhadap wabah malariayang

⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Republik>. di akses pada tanggal 29 Agustus 2019

⁶<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Republik>. di akses pada tanggal 29 Agustus 2019

mengancam nyawa Bung Karno. Tekanan untuk memindahkan Bung Karno dari Ende ketika terdengar kabar di Jakarta. Bahwa Soekarno dalam keadaan sakit keras, Muhammad Husni Thamrin kemudian mengajukan protes dalam dewan rakyat. Thamrin yang saat itu anggota Volksraad (Dewan Rakyat) di Hindia Belanda meminta pemerintah Belanda segera memindahkan Soekarno dari Ende. “Pemerintah harus bertanggungjawab atas keselamatan diri Soekarno. Dia harus dipindahkan ke negeri yang lebih besar dan lebih sehat. Dan keadaannya hendaklah mendapatkan perhatian yang lebih besar, Indonesia dan Dunia akan menuding tuang sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan ini.” Ucap Thamrin kepada pimpinan Volksraad.⁷

Belanda akhirnya memindahkan Bung Karno. Dipilihlah Bengkulu sebagai tempat pengasingan selanjutnya. Setelah di Bengkulu, Bung Karno menggambarkan kota tersebut saat itu sebagai kota yang masyarakatnya masih feodal, tetapi mempunyai suasana alam yang cukup indah. “masih sangat kolot, para wanita menutup rapat-rapat tubuhnya. Mereka jarang menemani sang suami”. Ucap Bung Karno. Bung Karno mengaku ingin mengubah pola pikir masyarakat yang disebutnya sangat kolot. Karena itu, dia banyak menyampaikan gagasan dan pemikiran baru dihadapan masyarakat. Sebagian masyarakat menerima, tapi ada saja yang menolak. Bung Karno bersedih karena adanya penolakan itu. Namun sebagian masyarakat yang dapat menerima perubahan, banyak yang menjadikan Bung Karno sebagai tempat bertanya. Pertanyaan yang diterima mulai dari urusan rumah tangga, soal agama, hingga mencarikan suami bagi gadis yang belum menikah.

⁷Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014), h. 77

Banyaknya masyarakat yang mendatangi Bung Karno, rupanya membuat pemerintah Belanda gusar. Belanda khawatir pengaruh Bung Karno kepada masyarakat Bengkulu menimbulkan perlawanan terhadap pemerintah. Belanda akhirnya mengawasi setiap tamu yang menemui Bung Karno. Setiap orang yang datang diinterogasi dan dipantau pergerakannya. Kebijakan itu membuat warga takut menemuinya. Namun, ada satu orang yang tetap berani menemui Bung Karno. Orang tersebut dianggap sebagai sahabatnya selama di Bengkulu.⁸

Soekarno semasa pengasingannya sejak 1938-1942 itu telah bersentuhan dengan Masjid Jami di Bengkulu. Soekarno telah merancang ulang atap dan tiang. Rancangan itu dibuat dengan filosofi yang ada dalam ajaran Islam. Masjid Jami Bengkulu selalu dikaitkan dengan Bung Karno. Sebab, masjid yang terletak di jalan Soeprapto, kota Bengkulu, itu memang dirancang oleh presiden pertama Indonesia yaitu Bung Karno. Pada saat itu Soekarno memanfaatkan waktunya dengan mengajar di Sekolah Muhammadiyah Bengkulu. Masjid inilah yang menjadi salah satu tempat kegiatan Soekarno.

Selama di Bengkulu, Soekarno juga aktif di organisasi Muhammadiyah. Oleh karena keaktifannya di Muhammadiyah, Soekarno juga berkenalan dengan seorang pengurus Muhammadiyah, bernama Hasan Din. Perkenalan Soekarno dengan Hasan Din akhirnya membuat Soekarno berkenalan dengan putri tunggal Hasan Din, yaitu Fatmawati. Soekarno dan Inggit meninggalkan Bengkulu dan pindah ke Jawa pada saat masuknya Jepang ke Indonesia.

Kedatangan Jepang ke Indonesia dengan mendapati Belanda masih berkuasa, Namun pada akhirnya kekuasaan Belanda diserahkan kepada Jepang. Jepang

⁸Walentina Waluyanti, *Tembak Bung Karno*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 4

menduduki Indonesia selama 3,5 tahun. Meskipun relatif singkat, cukup membuat goresan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Pada tanggal 1 Maret 1942, dibawah pimpinan Vince Admiral Takahashi, bala tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa menggunakan tiga tempat pendaratan, Pertama, di Merak, Teluk Banten. Dalam pendaratan ini terdapat Letnan Jendral Hitoshi Imamura beserta stafnya. Kedua pendaratan dilakukan di pantai Eretan Wetan, Pantai Utara bagian Jawa Barat, dibawah pimpinan Kolonel Shoji beserta satuan angkatan udara yang dipersiapkan untuk menggempur pangkalan udara Kalijati, Subang, Jawa barat. Tempat pendaratan ketiga adalah di Seragen, Jawa Tengah, di bawah komando Brigade Sakaguci.

Jepang memilih ketiga tempat pendaratan tersebut dengan perkiraan bahwa pertahanan diketiga tempat tersebut lemah. perkiraan tersebut tepat, sebab ketika mendarat boleh dikata tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ada perlawanan kecil saja dari sisa-sisa kapal perang sekutu yang akan mengundurkan diri ke Ceylon (srilangka). Usaha pendaratan tersebut diikuti dengan gerakan pasukan untuk menguasai kota pedalaman. Gerakan pasukan Jepang dari arah Banten mengancam posisi Batavia sebagai ibu kota pemerintahan. Maka pada tanggal 4 Maret 1942,pemerintah Hindia Belanda menyatakan Batavia sebagai daerah terbuka dan seluruh aparatur pemerintahan pusat dialihkan ke Bandung.⁹

Setelah Jepang mengambil alih pemerintahan Belanda di Indonesia, pemimpin Pergerakan Nasional yang berada dipengasingan mengadakan perundingan di Palembang yang dihadiri oleh Ir. Soekarno, Dr. A.K. Gani, Nutji, A.R, A. Sumadi dari Gerakan Indonesia (GERINDO), dan Dr. M. Isa dari Partai Indonesia Raya

⁹Hendri F. Isnaeni & Afid, *Romusa Sejarah Yang Terlupakan*, (Yogyakarta; Ombak, 2008), h. 24-25.

(PARINDRA) mereka membahas langka-langka untuk menghadapi Jepang. Perundingan itu menghasilkan: Kerja sama dengan Fasis Jepang, dengan semboyan “Nippon Indonesia adalah sama-sama”, Melakukan gerakan bawah tanah, dan menjaga persatuan segenap pemimpin nasional.

Rakyat Indonesia percaya akan janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Diawal pendudukannya Jepang menunjukkan tindakan-tindakan yang baik. Berbagai kebijakan berpihak kepada bangsa Indonesia. Bendera merah putih dibiarkan berkibar, lagu Indonesia raya boleh dinyanyikan, dan bahasa Indonesia bebas digunakan oleh masyarakat. Sedangkan posisi yang kosong dalam pemerintahan didistribusikan kepada kaum terpelajar bangsa Indonesia. Indonesia dalam pandangan rakyat sebentar lagi akan merdeka. Bagi Jepang tindakan tersebut merupakan upaya jangka pendek untuk menghimpun dukungan yang sebesar-besarnya dari rakyat dan pimpinan pergerakan Indonesia sebelum mereka menunjukkan tujuan utama kedatangannya.

Pada perkembangan selanjutnya kebijakan Jepang terhadap Indonesia berubah. Perubahan kebijakan tersebut yaitu orientasi sebenarnya lebih diarahkan pada upaya eksploitasi sumber daya alam, mobilisasi sumber daya manusia, serta mengupayakan mobilisasi sumber daya kerja untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Pada dasarnya kebijakan yang ada terhadap Indonesia mempunyai dua prioritas, yaitu menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan rakyat dan memobilisasi rakyat Indonesia demi kemenangan Jepang dalam perang Asia Timur Raya.¹⁰ Namun, diperang Asia Timur Raya tentara Jepang mengalami kekalahan. pada tanggal 16 Agustus 1945 terjadilah peristiwa Rengasdengklok, dimana ketika itu

¹⁰Hendri F. Isnaeni & Afid, *Romusa Sejarah Yang Terlupakan*, (Yogyakarta; Ombak, 2008) h. 29

Soekarno dan Muhammad Hatta dibujuk para pemuda untuk menyingkir ke asrama pasukan Pembela Tanah Air (peta) Rengasdengklok. Tokoh pemuda yang membujuk antara lain Soekarni, Wikana, Aidit dan Chaerul Saleh. Para pemuda menuntut agar Soekarno dan Muhammad Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, karena di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan. Karena Jepang pada saat itu sudah menyerah dan sedangkan pasukan sekutu belum tiba. Namun Soekarno dan Muhammad Hatta dan para tokoh menolak dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang. Akhirnya Soekarno menetapkan momen tepat untuk kemerdekaan Republik Indonesia yakni dipilihnya tanggal 17 Agustus 1945 saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, bulan suci kaum muslimin yang diyakini bulan turunnya wahyu pertama kaum muslimin kepada Nabi Muhammad SAW. Dan pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Muhammad Hatta diangkat oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Dan pada tanggal 29 Agustus 1945 pengangkatan menjadi Presiden dan Wakil Presiden dikukuhkan oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).¹¹

Dalam penelitian ini mengambil batasan waktu kisaran 1938-1945, maka objek penelitian ini penulis memfokuskan pada Soekarno sebagai objek penelitian, Adapun mengenai objek yang diambil sebagai kajian dalam penulisan ini, bukan berarti penulis tidak mengambil tokoh-tokoh lain yang mempunyai pengaruh besar pada masa itu. Pilihan objek ini diambil sebagai bagian dari kajian, semata-mata hanya untuk mendapatkan spesifikasi dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai perjuangan Soekarno, oleh karenanya penulis memfokuskan kajian untuk

¹¹Muhammad Asmi, *I Am President*, (Jakarta : PT CMG Global, 2013), h. 15

memilih peristiwa sejarah ini sebagai objek kajian dengan judul *“Perjuangan Soekarno Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1938-1945”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Perjuangan Soekarno dalam Mewujudkan Kemerdekaan Republik Indonesia” sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perjalanan karir politik Soekarno sebelum kemerdekaan?
- 1.2.2 Bagaimana posisi dan peranan Soekarno dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia 1938-1945?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak di capai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. tujuan penelitian yang hendak dicapai, sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perjalanan karir politik Soekarno sebelum kemerdekaan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui posisi dan peranan Soekarno dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia 1938-1945.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang Perjuangan Soekarno dalam Mewujudkan Kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945).

1.4.1.2 Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai pemikiran-pemikiran politik Soekarno sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

1.4.1.3 Memberikan pemahaman tentang posisi Soekarno dalam berjuang untuk kemerdekaan Republik Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Terkhusus bagi para Prodi Sejarah Peradaban Islam.

1.4.2.2 Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tentang karir politik Soekarno di tahun 1938-1945.

1.5 Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1.5.1 Perjuangan Soekarno

Perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), perjuangan berasal dari kata “Juang”, yang memiliki arti, perkelahian (perebutan kekuasaan), peperangan, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, persaingan, dan konflik.¹² Perjuangan berarti segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu perjuangan terdapat berbagai macam hambatan. Perjuangan juga berarti usaha dan kerja keras dalam meraih hal yang baik sebagai kunci menuju kesuksesan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh

¹²KBBI Online di akses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Di akses pada tanggal 15 September 2019

pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan adalah upaya untuk membebaskan diri dari cengkraman kezaliman, kesewenang-wenangan, dan penindasan penjajahan bangsa lain. Jarahan hasil bumi, eksploitasi manusia dalam bentuk kerja paksa. Tuntutan upeti atau pajak dari rakyat yang diluar kemampuan, monopoli perdagangan adalah contoh mengapa leluhur bangsa ini berjuang. Berjuang dari sebuah kesadaran bahwa ada hak dalam hidup ini yang diambil paksa oleh orang lain, demi meraih kembali hak itu tidak ada pilihan kecuali berjuang.¹³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Pada (QS.Al-Anfal(8):15-16)Sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ۝ ١٥ وَمَنْ يُؤَلِّمِهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۝ ١٦

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) diwaktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”¹⁴

Dengan jelas Allah SWT. Sangat melarang orang Islam mundur kebelakang dalam pertempuran, ketika ia berhadapan dengan musuh, ia pun lari dari barisan meninggalkan pasukan. Menurut zahir ayat, larangan itu umum untuk sekalian orang mukmin yang turut berperang dimana saja dan kapan saja, tidak hanya tertentu

¹³seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/seputar-pengertian-perjuangan.html?m=1 Diakses pada tanggal 5 Juli 2019.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur'an 20 baris terjemah*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu 2011).

kepada umat Islam yang berperang di zaman Nabi Muhammad SAW. Saja. “*berbalik mundur ke belakang*”, menurut yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa’id, Abu Nasr, Ikrimah, Nafi’, Hasan, Qatadah, Zaid bin Habib, dan Dhahhaq ialah, “haram lari dari peperangan Badar, karena ayat ini turun pada waktu itu”. Ayat di atas ditunjukkan kepada mereka yang ada pada peperangan itu, karena mereka semua ketika dikepung oleh orang musyrik dari segenap penjuru, sehingga tidak ada tempat untuk lari kecuali kepada Nabi Muhammad SAW., tetapi kemudian keadaan berubah, yaitu jika keadaan memaksa dan ada tempat untuk berlindung.

Adapun Juhur Ulama berpendapat bahwa, ayat ini tetap *muhkamat*, karna ayat ini turun sesudah perang Badar, bukan pada hari perang Badar. Sebab itu hukumnya tetap berlaku pada peperangan apa saja. Nabi Muhammad SAW. juga menyebutkan dalam hadis sahih, lari dari peperangan (*desersi*) adalah salah satu dari tujuh dosa besar yang memcelakakan. Alhasil janganlah berbuat sebagai *deserteur*. “*kecuali untuk mengatur pertempuran atau bergabung kembali dengan pasukan, maka sesungguhnya dia kembali kepada Allah dengan kemurkaan dari pada Allah dan tempatnya adalah jahannam, dan adalah ujung perjalanan yang buruk sekali*”, adalah ancaman Allah terhadap *deserteur*, yang lari mundur ke belakang tidak berani menghadapi musuh, melarikan diri karena takut dan sebagainya. Yang tidak mendapat murkah dari Allah ialah mereka yang berpaling dari barisan itu untuk memperbaiki strategi peperangan atau bergabung kembali dengan pasukan, karena peperangan itu sebenarnya adalah tipu daya.¹⁵

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa perjuangan seorang muslim dalam peperangan tidak boleh berbalik kebelakang (mundur), sebab Allah sangat membenci

¹⁵Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam, Edisi Pertama* (Cet. 1 :Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006). h.451-452

seseorang yang berbalik kebelakang atau mundur dari peperangan, karna dia yang mundur dari peperangan akan membuat murkah Allah dan tempatnya di akhirat adalah neraka jahannam.

Soekarno atau sering disebut dengan Bung Karno adalah produk dari sejarah, tetapi produk langka yang tidak pasif seperti benda mati. Dia adalah produk yang hidup, aktif, dinamis, dan kreatif. Oleh karena itu dia membuat sejarah. Sebagai makhluk biasa, Dia tidak luput dari hukum biologis. Termasuk kematian yang tidak dapat dielakan. Jasadnya telah kembali ke bumi, menjadi tanah dari mana dia berasal. Namun *the spirit of* Bung Karno tidak ikut mati, tetapi hidup terus. Suaranya yang mencanankan gagasan-gagasan besar masih berkumandang di *aether* melintasi batas-batas ibu pertiwi, menimpulkan nostalgia ke masa yang silam.

Gagasan-gagasan dan ajaran-ajarannya yang mencakup aneka ragam bidang, yang dicanangkan dengan *refinement* seorang orator ulung, dia adalah seorang tokoh politik dan negarawan yang orisinal, unik, bahkan kadang-kadang ganjil bagi orang tidak dapat atau tidak mau memahaminya. Dia mempunyai karisma yang mempesona bagi para simpatisannya, dan kepribadian yang memaksa lawannya memperhatikan, memperhitungkannya, dan pada waktunya menghormatinya. Soekarno dilahirkan dan dibesarkan dalam udara yang pengap dari kolonialisme yang *immoral*, sejak masa mudanya dia berjuang untuk membebaskan bangsanya dari belenggu kaum penjajah, dengan prinsip dan *credo* yang konsekuen dia pertahankan sampai dia mengakhiri karir dan hidupnya secara dramatis. Tetapi betapa tragis pun hidupnya berakhir, dia berhasil memenuhi panggilan hidupnya, yaitu menghancurkan kolonialisme dan dari

reruntuhan dan abu kolonialisme ini bangkitlah dengan perkasa seperti phoenix garuda Indonesia merdeka. Inilah mahkota pengabdian, karya hidupnya.¹⁶

1.5.2 Pengertian Merdeka dan Kemerdekaan

Merdeka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), Merdeka berarti, bebas (dari perhambaan dan penjajahan), tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung pada orang atau pihak tertentu.¹⁷ Merdeka adalah mulai pada saat itu suatu bangsa telah mengambil sikap untuk menentukan sendiri nasib bangsa dan nasib tanah airnya dalam segala bidang. Dalam hal kehidupan kenegaraan, berarti bangsa tersebut akan menyusun negaranya sendiri. Sedangkan dalam hal hukum, bangsa tersebut akan menentukan hukum sendiri, serta akan melaksanakannya sendiri. Sedangkan pengertian Kemerdekaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), Kemerdekaan berasal dari kata “Merdeka” yang memiliki arti, keadaan (hal) berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan sebagainya), kebebasan.¹⁸

Oleh karena itu pernyataan kemerdekaan, berarti bahwa mulai pada saat itu telah berdiri negara baru, bersamaan pada saat itu berdiri pula tata hukum beserta dengan tatanegaraanya.¹⁹ Sebagaimana pada saat bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya bahwa bangsa Indonesia telah menyatakan secara formal, baik kepada dunia luar maupun kepada bangsa Indonesia sendiri, bahwa mulai saat itu tepatnya 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah merdeka.

¹⁶Yayasan Idayu, *Bung Karno Sebuah Bibliografi*, (Jakarta :CV Haji Masagung, 1988), h. 1

¹⁷KBBI Online di akses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. di akses pada tanggal 15 September 2019

¹⁸KBBI Online di akses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. di akses pada tanggal 15 September 2019

¹⁹Joeniarto, *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*, (Jakarta: 2001), h.4

1.5.3 Republik Indonesia

1.5.3.1 Republik

Pengertian dasar, sebuah Republik adalah sebuah negara dimana tampuk pemerintahan akhirnya bercabang dari rakyat, bukan dari prinsip keturunan bangsawan dan sering dipimpin atau dikepalai oleh seorang presiden. Istilah ini berasal dari bahasa latin *res publica*, atau “urusan awam”, yang artinya kerajaan dimiliki serta dikawal oleh rakyat. Namun republik berbeda dengan konsep demokrasi. Terdapat kasus dimana negara republik diperintah secara totaliter. Misalnya, Afrika Selatan yang menjadi republik sejak 1961, tetapi disebabkan dasar apartheid sekitar 80% penduduk kulit hitamnya dilarang untuk mengikuti pemilu. Tentu saja terdapat juga negara republik yang melakukan perwakilan secara demokrasi. Konsep republik telah digunakan sejak berabad lamanya dengan republik yang paling terkenal yaitu Republik Roma, yang bertahan dari 509 SM. Didalam republik tersebut, prinsip-prinsip seperti annualiti (memegang pemerintah selama satu tahun saja) dan *collegiality* (dua orang memegang jabatan ketua negara) telah dipraktikkan. Dalam zaman modern ini, ketua negara suatu republik biasanya seorang saja, yaitu presiden, tetapi ada juga beberapa pengecualian misalnya di swiss, terdapat majelis tujuh pemimpin yang merangkap sebagai ketua negara, dipanggil Bundesrat, dan di San Marino, jabatan ketua negara dipegang oleh dua orang.

Republikanisme adalah pandangan bahwa sebuah republik merupakan bentuk pemerintahan terbaik. Republikanisme juga dapat mengarah pada ideologi dari banyak partai politik yang menamakan diri mereka Partai Republikan. Beberapa di antaranya adalah, atau mempunyai akarnya dari anti Monarkisme. Untuk kebanyakan partai Republikan hanyalah sebuah nama dan partai-partai ini, serta pihak yang

berhubungan dengan mereka, mempunyai sedikit keserupaan selain dari nama mereka.²⁰

1.5.3.2 Indonesia

Nama Indonesia muncul dalam sebuah tulisan ilmiah dari seorang warga Inggris bernama George Samuel Windsor Earl. Dia seorang ahli ethnologi yang meneliti bangsa yang berada di kepulauan Nusantara. Ia menyebut bangsa yang tinggal di kepulauan tersebut dengan nama Indu-nesian dan Melayunesian pada tulisannya yang ia buat pada tahun 1835 hingga 1850. Kemudian seorang Inggris lainnya yang bernama James Richardson pada tahun 1850 menulis suatu karangan ilmiah yang berjudul *The Ethnology of The India Archipelago* dalam suatu jurnal dengan nama *Journal of The Indian Archipelago and Eastern*. Dalam karangannya tersebut ia menyebut kepulauan Nusantara dengan nama Indonesia. Ia menggunakan kata Indonesia juga untuk menyebut penduduk kepulauan itu yang berkulit lebih terang dibandingkan yang berada di wilayah timurnya.

Orang yang mempopulerkan nama Indonesia kemudian adalah Adolf Bastian. Ia adalah orang Jerman yang ahli dalam Etnologi. Ia menggunakan nama tersebut pada tahun 1884 dalam karangan ilmiahnya yang berjudul *Indonesien Oder Die Inseln Des Malayischen Archipels*. Sejak itu nama Indonesia makin populer digunakan untuk menyebut wilayah yang juga disebut sebagai Hindia Belanda. Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah “Indonesia” adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Nama Indonesia tersebut berasal dari bahasa Yunani. Dari kata Indo dan Nesos. Indo berarti India atau Hindia, sedangkan Nesos

²⁰Tammi Prastowo, *Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Cet: 1, Jakarta: Cempaka Putih, 2007), h 38

berarti kepulauan., dengan demikian arti nama Indonesia adalah kepulauan Hindia atau India.²¹

Negara Indonesia Dilihat dari segi perwujudan dan kenampakan secara fisik, Negara Indonesia berbentuk kepulauan (*archipelago state*) yang memanjang disekitar garis katulistiwa dan lebih kurang berbentuk segi panjang. Panjang wilayah ini sekitar 5110 km arah timur-barat dan lebarnya sekitar 1.888 km arah utara-selatan, sehingga luas wilayah secara keseluruhan lebih kurang 9.647.680 km. Luas wilayah daratan hanya sekitar 19.90% (1.910.932,37 km) dan selebihnya (80,10 %) berupa perairan laut (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2000).

Sebagai efek bentuk kepulauan serta perairan laut yang cukup luas dapat memberikan berbagai macam penaruh serta berbagai kemungkinan antara lain;

- 1.5.3.2.1 Indonesia memiliki iklim laut sehingga amplitudo suhu kecil, dan mempunyai kelembapan udara yang cukup tinggi (sekitar 80%).
- 1.5.3.2.2 Wilayah perairan laut yang luas memberikan peluang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi di perairan yang potensial, baik berupa kegiatan perikanan atau penelanaan maupun penambangan (mineral dan minyak bumi).
- 1.5.3.2.3 Wilayah pantai yang panjang serta letak pulau yang tersebar memungkinkan distribusi barang-barang kebutuhan hidup lebih murah. Hingga saat ini (2011) biaya angkutan barang yang paling murah.
- 1.5.3.2.4 Mengingat sebagian besar wilayah berupa perairan laut dan berbentuk kepulauan, maka diperlukan adanya sistem pertahanan wilayah yang baik dan kuat serta jumlah personil yang besar.

²¹Tammi Prastowo, *Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Cet: 1, Jakarta: Cempaka Putih, 2007), h 11

1.5.3.3 Batasan Wilaya Indonesia

Batas suatu wilaya merupakan sebuah garis pemisah, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif, antara wilaya yang dikuasai oleh suatu negara dengan wilaya yang dikuasai negara lain yang letaknya berdampingan. Batas wilaya ini dapat terletak di darat maupun di perairan. Melihat kenyataan yang ada di Indonesia maka dapat kita jumpai adanya batas darat dan batas laut. Adapun batas-batas wilaya Indonesia yaitu :

1.5.3.3.1 Batas Darat

Indonesia memiliki batas darat dengan dua negara, yaitu di Papua (Papua Irian) dengan Papua Nugini: di Kalimantan dengan negara-negara bagian Malaysia. Batas darat antara Papua dan Papua Nugini merupakan garis batas yang memotong melintang arah utara-selatan sepanjang sekitar 820 km yang telah diberi berpatok berjumlah 24 buah, batas dengan Kalimantan-Malaysia di pulau Kalimantan 2.004 km, NTT dengan Timor Leste 269 km (Badan Pusat Statistik (BPS), 2006).²²

Walaupun dalam keadaan yang belum sempurna, namun batas darat di kalimantan telah diadakan pos-pos lintas batas dengan maksud untuk memudahkan masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh ialah pos pengawas perbatasan di longbawang (kalimantan Timur), Entekong (Kalimantan Barat), dan pulau serasan (Riau Kepulauan, dekan Kalimantan Barat).

1.5.3.3.2 Batas Laut

Berdasarkan hukum laut Internasional yang telah disepakati oleh perserikatan bangsa-bangsa tahun 1980, maka batas laut bagi Indonesia dengan negara-negara tetangga terdiri dari tiga batas laut.

²²Eva Banowati, *Geografi Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2014), h. 12

1.5.3.3.2.1 Batas Laut Teritorial

Batas laut teritorial ditarik dari sebuah garis dasar dengan jarak 12 mil ke arah laut bebas seluas 284.210,90 km. Laut yang terletak di sebelah dalam dari garis dasar tersebut diberi nama “Laut Padalaman” (Badan Pusat Statistik (BPS), 2006). Garis dasar tersebut merupakan garis khayal yang menghubungkan titik-titik dari ujung-ujung terluar dari pulau-pulau yang diukur. Jarak dari titik satu dengan titik terjauh boleh dihubungkan dengan garis dasar tersebut tidak boleh melebihi 200 mil.

1.5.3.3.2.2 Batas Landas Kontinen

Landas Kontinen adalah dasar laut, baik dilihat dari segi geologis maupun morfologi, merupakan kelanjutan dari bagian daratan (benua). Perairan laut yang ada di atasnya, adalah merupakan laut dangkan dengan kedalaman tidak lebih dari 150 m.

1.5.3.3.2.3 Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)

Batas Zona Ekonomi Eksklusif bagi suatu negara maritim sampai pada jarak 200 mil dari garis dasar ke arah laut bebas, luas ZEE 2.981.211 km. Kewenangan sebuah negara maritim di wilayah ZEE ialah dalam memanfaatkan sumber daya, baik di laut, di sarnya, maupun di bawah dasar laut. Negara yang bersangkutan memperoleh kesempatan pertama dalam pemanfaatan sumber daya tersebut. Seperti halnya kewajiban dalam wilayah landas kontinen, wilayah ZEE negara mempunyai kewajiban untuk menghormati lalu lintas damai di perairan ZEE.²³

1.5.3.3 Luas Wilayah Indonesia

Suatu negara yang mempunyai wilayah cukup luas akan mempunyai kemungkinan-kemungkinan dan keuntungan-keuntungan lebih besar dibanding dengan negara yang hanya memiliki keterbatasan luas. Negara besar (luas)

²³Eva Banowati, *Geografi Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2014), h. 13

mempunyai ruang (*space*) yang lebih longgar untuk menata dan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Disamping itu, wilayah yang luas berpotensi memberikan arti besar dalam bidang ekonomi maupun politik, namun kesemuanya tergantung kepada bagaimana kemampuan penduduknya serta sejauh mana orientasi pemanfaatan yang dilakukan.

Luas daratan Indonesia seluruhnya ada 1.910.931,2 km² terdiri dari 17.480.000 buah pulau, ada diantaranya memiliki luas lebih dari 100.000 km², tetapi ada pula yang hanya merupakan sebuah atol. Diantara pulau-pulau tersebut baru 992 buah (7,26%) yang telah dihuni, sedang sisanya masih merupakan pulau yang kosong. Pulau-pulau yang luasnya lebih dari 100.000 km² hanya ada 6 buah, yaitu: Kalimantan, Sumatera, Maluku dan Papua, Sulawesi dan Jawa-Madura; namun keenam pulau besar di Indonesia ini sudah mencakup luas daratan sebesar 1.910.932,37 km².

Wilayah negara Indonesia yang berbentuk kepulauan menyebabkan terbentuknya daerah pantai cukup panjang \pm 104.000 km atau sekitar dua kali keliling bumi (di Khatulistiwa). Sifat kemaritiman banyak berpengaruh dalam kehidupan penduduknya. Kondisi fisik dan kehidupan penduduk merupakan modal pembangunan yang berkelanjutan agar mampu menjadi negara berdaulat.²⁴

Negara Indonesia dalam sejarahnya sudah beberapa kali melakukan sensus penduduk. Namun, selama berada dibawah penjajahan Belanda hanya dua kali dilakukan sensus penduduk. yaitu, pertama ditahun 1920 yang hanya meliputi seluruh Jawa namun tidak ada catatan resmi jumlah penduduk, dan kedua ditahun 1930 yang meliputi seluruh Nusantara namun juga tidak ada catatan resmi jumlah

²⁴Eva Banowati, *Geografi Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2014), h. 20

penduduk. Kemudian setelah kemerdekaan dilakukan kembali pada tahun 1961 yang penduduknya memiliki jumlah 97.018.829 jiwa. Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 21.823.020 jiwa dan Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki jumlah penduduk tersedikit yaitu 496.522 jiwa. Dan data selanjutnya adalah jumlah penduduk Indonesia di tahun terakhir yaitu hampir 270.054.853 jiwa. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim.²⁵

1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1.6.1.1 Skripsi Lea Narti, dengan judul penelitian “*Perjuangan Politik Soekarno dalam Kancah Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1931*.”²⁶ Peneliti ini membahas tentang perjuangan Soekarno sebagai pemimpin nasional dalam pergerakan politik Indonesia tahun 1927-1931 yaitu diawali pada bulan April 1927, dalam penelitian ini juga membahas tentang Soekarno bersama teman-temannya yang mendirikan organisasi Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Organisasi ini kemudian berubah menjadi Partai Nasional Indonesia yang mempunyai tujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “*Perjuangan Politik Soekarno dalam Kancah Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1931*” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “*Perjuangan Soekarno Dalam Mewujudkan*

²⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Republik>. di akses pada tanggal 30 Agustus 2019

²⁶Lea Narti, “*Perjuangan Politik Soekarno Dalam Kancah Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1931*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2017)

Kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945)” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang karir politik Soekarno dalam mencapai kemerdekaan Republik Indonesia, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Lea Narti fokus mengkaji perjalanan politik Soekarno dalam kanca pergerakan nasional Indonesia di tahun 1927-1931, sementara peneliti fokus kajiannya adalah perjalanan politik Soekarno pada tahun 1938-1945, yaitu pada saat Soekarno diasingkan di Bengkulu sejak tahun 1938-1942 dan akhirnya Soekarno pun ke daerah Jawa pada saat kedatangan tentara Jepang di Indonesia.

1.6.1.2 Sulfachriadi, dengan judul penelitian “*Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Pemerintahan Soekarno (1949-1966)*”.²⁷ Penelitian ini membahas mengenai gaya politik yang dilakukan oleh Presiden Soekarno, dalam hal ini terkhusus mengenai politik luar negeri yang dilakukan telah memberikan implikasi terhadap negara Indonesia itu sendiri. Adanya implikasi dari politik luar negeri yang di jalankan oleh Presiden Soekarno pada waktu itu dapat di ketahui dengan melihat bagaimana negara pada waktu itu. Walaupun saat itu dunia internasional berada dalam kondisi perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur. Selain dari pada itu, keadaan politik dalam negeri pada waktu itu juga bisa menjadi acuan untuk melihat sejauh mana implikasi dari gaya politik luar negeri yang di jalankan oleh Presiden Soekarno pada waktu itu.

Adapun kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “*Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Pemerintahan Soekarno (1949-1966)*” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “*Perjuangan Soekarno dalam Mewujudkan Kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945)*” adalah kedua penelitian ini sama-

²⁷Sulfachriadi, “*Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Pemerintahan Soekarno (1942-1966)*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar 2015)

sama mengkaji tentang karir politik Soekarno, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Sulfachriadi fokus mengkaji karir politik luar negeri Soekarno di tahun 1949-1966 sementara peneliti fokus kajiannya adalah tentang keadaan Soekarno pada saat diasingkannya ke Bengkulu oleh tentara Belanda pada tahun 1938-1942 hingga Soekarno kembali ke daerah Jawa pada saat kedatangan tentara Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945.

1.6.1.3 Robby Chairil, dengan judul penelitian “*Soekarno Dan Perjuangan Dalam Kemerdekaan RI (1942-1945)*”.²⁸ Penelitian ini membahas tentang runtuhnya tentara Belanda di Indonesia akibat kedatangan Jepang ke Indonesia yang ingin menguasai rakyat Indonesia. Kedatangan tentara Jepang ke Indonesia itu dengan tujuan melakukan propaganda politik dengan mendirikan gerakan 3A (Nippon pelindung Asia, Nippon cahaya Asia, dan Nippon Pemimpin Asia) pada bulan April 1942.

Jepang pada saat itu mengajak kerja sama rakyat Indonesia dalam meraih kemenangan perang Asia Raya dengan menjanjikan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Adapun kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “*Soekarno Dan Perjuangan Dalam Kemerdekaan RI (1942-1945)*” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “*Perjuangan Soekarno dalam Mewujudkan Kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945)*” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang karir politik Soekarno, Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Robby Chairil fokus mengkaji Perjuangan Soekarno pada saat kedatangan tentara Jepang ke Indonesia di tahun 1942-1945. sementara peneliti fokus kajiannya adalah politik Soekarno dalam memerdekakan Republik Indonesia di tahun 1938-1945.

²⁸Robby Chairil, “*Soekarno dan Perjuangan dalam Kemerdekaan RI (1942-1945)*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2015)

Penelitian yang dilakukan penulis tersebut diawali dari pengasingan Soekarno ke Bengkulu pada tahun 1938-1942 sampai kembali ke daerah Jawa pada saat kedatangan tentara Jepang ke Indonesia.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Politik

Asal mula kata politik adalah dari kata *polis*, yang merujuk pada pengertian negara kota (*city state*) atau masyarakat yang terorganisasi (*organized community*) pada zaman klasik Yunani. Kesatuan politik di Yunani pada waktu itu memang terpusat pada polis-polis yang jumlahnya banyak. Akan tetapi polis yang terkenal diantaranya adalah Athena, Sparta, Troya dan Thebe. Masing-masing polis mempunyai struktur masyarakat atau pemerintah sendiri yang mandiri dan merdeka, sehingga antar polis sering terjadi perselisihan dan bahkan peperangan. Namun, jika ada bahaya dari luar negeri seperti serbuan dari Persia, maka polis-polis itu akan bersatu untuk menahan serbuan musuh-musuh dari luar.²⁹

Politik pertama kali diperkenalkan oleh dua orang filsuf Yunani, Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Plato kerap dipandang sebagai “Bapak Filsafat Politik”, sementara Aristoteles dianggap sebagai “Bapak Ilmu Politik”.

Plato menulis buku berjudul *Politeia*, yang berisi empat permasalahan, yaitu: (1) metafisika, yang berusaha mencari dan membicarakan hakikat yang ada; (2) etika, yang berusaha menunjukkan sikap benar dan baik; (3) pendidikan yang harus dijalani seseorang dalam hidupnya; dan (4) pemerintahan negara yang ideal.

Khusus mengenai pemerintahan negara yang ideal, Plato dalam karyanya yang berjudul *Republica* sebagaimana dikutip oleh Soekarno, menyebutkan apabila yang

²⁹Suwarno, *Sejarah Politik Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h 6

memerintah adalah seorang raja yang sekaligus menjadi filsuf atau sebaliknya seorang filsuf yang menjadi raja (*a king's philosopher or a philosopher king*). Pemerintahan negara ideal yang diacuh oleh plato adalah polis Sparta, yang dipandang sebagai polis paling bersifat sosial, dengan sistem aristokrasi yang ditopang oleh kekuatan militer. Kehidupan warga polis sparta penuh disiplin. Penduduk makan bersama anak laki-laki dan perempuan mendapat pendidikan yang sama. Perkawinan diatur oleh pemerintah. Anak-anak yang lumpuh dan cacat dibunuh karena dianggap tidak berguna. Tugas masing-masing warga adalah mengabdikan kepada kepentingan negara-kota melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kelas penguasa.

Aristoteles menulis buku berjudul *Politica* sebagaimana dikutip oleh Soekarno, yang menekankan pada kenyataan atau fakta empiris. Ketika mengamati kehidupan orang Yunani yang terpusat di polis, Aristoteles menarik benang merah bahwa manusia pada dasarnya merupakan “binatang politik atau mahluk sosial” (*zoom politicon*). Satu-satunya cara untuk memaksimalkan kemampuan seorang individu dan untuk meraih bentuk kehidupan yang tertinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain dalam kerangka kelembagaan. Disini yang dimaksud adalah negara, karena ketika itu tidak ada pemisahan antara istilah masyarakat dan negara. Menurut Aristoteles, negara merupakan gabungan dari satuan-satuan yang berpangkal pada individu-individu, keluarga dan kampung, yang juga disebutnya sebagai masyarakat.³⁰

Pengertian politik dari bahasa Yunani yang telah di jelaskan yaitu *polic*. *Polis* berarti negara kita. Orang yang mendiami *polis* disebut *polites*. *Poletis* berarti warga negara. *Politikos* berarti kewarganegaraan. Dari istilah ini muncullah *politike techne*

³⁰Suwarno, *Sejarah Politik Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 7

yang berarti kemahiran politik. *Arspolitica* yang berarti kemahiran tentang soal kenegaraan. *Politica episteme* berarti ilmu politik. Dari kata inilah kata politik yang kita gunakan saat ini berasal.³¹ Politik memiliki defenisi yang banyak, tergantung sudut pandang yang digunakan sipembuat defenisi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori politik Miriam Budiardjo (1993) sebagaimana yang dikutip oleh peneliti yaitu, mendefenisikan politik sebagai berbagai macam kegiatan yang terjadi disuatu negara, yang menyangkut proses menentukan suatu tujuan dan bagaimana mencapai tujuan itu.³²

Defenisi yang dikemukakan oleh Miriam mengartikan politik sebagai tindakan yang beraneka ragam yang dilakukan oleh penguasa maupun masyarakat yang berkaitan dengan proses menetapkan tujuan seperti dalam penelitian ini soekarno ingin mencapai tujuan yaitu memerdekakan republik Indonesia.

1.7.2 Teori Kolonialisme

Kata kolonialisme telah lama muncul dan dipakai diberbagai pustaka sehingga kata kolonialisme bukan merupakan hal yang asing lagi. Koloni dapat diartikan orang/masyarakat yang bermukim di daerah baru yang merupakan daerah asing, sering jauh dari tanah asal, atau bisa dikatakan kolonialisme adalah suatu sistem dimana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal. Istilah ini juga menunjuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari penkoloni lebih hebat ketimbang yang dikolonikan.

³¹Jacobus Ranjabar, *Profil Indonesia Pendidikan Politik Di Indonesia*, (Bandung: CV Alfabeta 2014), h.186

³²Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2004), h.89

Negara kolonialisme pertama adalah Spanyol dan Inggris. Pendukung dari kolonialisme berpendapat bahwa hukum kolonial menguntungkan negara yang dikolonikan dengan mengembangkan infrastruktur ekonomi dan politik yang dibutuhkan untuk pemodernisasian dan demokrasi. Mereka menunjuk bekas koloni seperti Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Hong Kong dan Singapura sebagai contoh sukses pasca kolonialisme.³³ Dalam penelitian ini penulis mengambil teori kolonialisme dari teori Andre Gunder Frank yang berpendapat bahwa kolonialisme adalah Pemindahan kekayaan dari daerah terjajah ke daerah penguasa dan menghambat kesuksesan pertumbuhan ekonomi negara jajahan.³⁴

Dari teori Andre Gunder Frank dapat disimpulkan bahwa negara penguasa akan mengurus kekayaan yang dimiliki oleh negara jajahan. Sebagaimana yang telah dibahas pada latar belakang masalah bahwa bangsa Jepang telah mengadakan perjanjian dengan bangsa Indonesia, bahwa bangsa Jepang akan memberikan kebebasan terhadap bangsa Indonesia, hingga bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Namun, dari semua yang telah diberikan oleh Jepang kepada bangsa Indonesia, orientasi sebenarnya lebih diarahkan pada upaya eksploitasi sumber daya alam, mobilisasi sumber daya manusia, serta mengupayakan mobilisasi sumber daya kerja untuk kepentingan bangsa Jepang dalam perang Asia Timur Raya.

1.7.3 Teori Kepemimpinan

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku

³³Leo Agung, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 93

³⁴Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta : CV Budi Utama 2014), h.

pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayannya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama orang-orang di luar kelompok atau organisasi.³⁵

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu memengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin itu ialah seseorang yang memiliki satu beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu mengerakkan bawahannya kearah tujuan tersebut.

Menurut *Henry Pratt Fairchild* menyatakan: Pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku social dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/ upaya orang lain. Atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasive, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.³⁶

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk mengerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada

³⁵Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Ed 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

³⁶Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Ed 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33.

beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Konsep kepemimpinan erat hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk memengaruhi perilaku para pengikutnya. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lain. Praktik kepemimpinan berkaitan dengan memengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.³⁷

Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia; yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya menentang kebusan binatang dan alam di sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerjasama antara manusia, dan ada unsur kepemimpinan. Pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas dan paling berani.³⁸

Kepemimpinan dalam Islam identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “amir” (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah SWT. Dalam (QS. Al-Baqarah : (2) :30) sebagai berikut:

³⁷Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Ed 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 4

³⁸Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, (Ed 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “seseungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.³⁹

Kandungan dari kata Khalifah (خَلِيْفَةٌ) yaitu : jenis lain dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap ummat Islam. Adapun kandungan dari ayat di atas yakni menjelaskan nikmat-nikmat Allah, yang dengan nikmat itu dapat menjauhkan dari maksiat dan kufur, dan dapat memotifasi seseorang untuk beriman kepada Allah. Diciptakannya Nabi Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa disamping kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi, hal tersebut merupakan nikmat yang paling agung dan harus disyukuri oleh keturunannya dengan cara taat kepada Allah dan tidak ingkar kepada-Nya, termasuk menjauhi kemaksiatan yang dilarang oleh Allah.⁴⁰ Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s. meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma’ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.⁴¹

1.7.4 Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Fattah: al-Qur’an 20 Baris Terjemah*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu 2011).

⁴⁰Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. Kedua, (Semarang : CV Toha Putra, 1992), h. 130

⁴¹Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*,(Ed 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 4

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara perorangan, kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.⁴² Interaksi itu dimulai apabila dua orang bertemu. Mereka saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara, dan lain sebagainya. Walaupun dua orang tersebut tidak saling berbicara ataupun tidak saling menukar tanda-tanda, tetapi interaksi sosial itu telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun syaraf dari orang yang bersangkutan, misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan lain sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan di dalam fikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.⁴³

Bonner, sebagaimana yang dikutip oleh Siti Mahmudah dalam bukunya yang berjudul : Psikologi Sosial, menjelaskan bahwa :

interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih individu manusia, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia.⁴⁴

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: *Pertama*, adanya kontak sosial. Kontak sosial dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada kerja sama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Misalnya, apabila seorang pedagang sayur menawarkan dagangannya kepada seorang nyonya rumah lalu ia

⁴²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru (Cet.41; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.55

⁴³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru 4 (Cet.24; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h.67-68

⁴⁴Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 67

menerima dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya jual-beli, maka kontak tersebut bersifat positif. Tetapi, apabila seorang nyonya rumah tersebut tampak bersungut-sungut sewaktu ditawarkan sayuran, kemungkinan besar tidak akan terjadi jual-beli.

Hal tersebut terjadi kontak negatif yang dapat menyebabkan tidak berlangsungnya suatu interaksi sosial. Kontak sosial dapat pula bersifat primer maupun bersifat sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya jika orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan lain sebagainya. Sedangkan kontak sekunder memerlukan suatu perantara, misalnya si A berkata kepada si B bahwa si C mengagumi permainannya sebagai pemegang peranan utama salah satu sandiwara.

Interaksi sosial tidak akan terjadi jika hanya ada kontak tanpa diikuti dengan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari kita, telah banyak melakukan kontak dengan orang lain tanpa diikuti dengan komunikasi. Ketika kita sedang dalam perjalanan menuju tempat kerja, misalnya, kita mengalami banyak kontak dengan orang lain seperti berpapasan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang seperti pedagang asongan, sopir taksi, dan lainnya. Pada saat berpapasan, kita saling menatap dengan orang-orang tersebut, tetapi tidak selalu dilanjutkan dengan komunikasi.

Kedua, Adanya komunikasi. Kata komunikasi diserap dari bahasa Inggris yaitu, *communication*, kata ini berakar dari perkataan bahasa latin, yaitu *communico* yang berarti membagi, *communis* bermakna membuat kebersamaan, *communicare* yang artinya berunding atau bermusyawarah, atau *communication* yang maknanya

pemberitahuan, penyampaian atau pemberian.⁴⁵ Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerakan badaniah ataupun sikap. Selain itu juga memberikan tafsiran pada perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap dan perasaan suatu individu ataupun kelompok manusia dapat diketahui oleh orang individu lainnya ataupun kelompok-kelompok lainnya. Hal itu kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.⁴⁶

Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan yang luas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial. Terdapat dua macam proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: (1) *proses asosiatif*, yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yakni kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, (2) *proses disosiatif* yang terbagi dalam bentuk persaingan, kontraversi, dan pertikaian atau konflik.⁴⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses interaksi terdapat tindakan saling mempengaruhi antara satu sama lain, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling membantu dan memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik, tindakan timbal balik itulah yang telah memenuhi syarat bagi terjadinya interaksi sosial.

Kaitannya dengan penelitian ini, yaitu digunakan teori interaksi sosial untuk melihat peran yang dilakukan oleh Soekarno dalam perjuangannya mewujudkan

⁴⁵Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Edisi Pertama (Cet 2; Jakarta: Kencana, 2015), h.10

⁴⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru (Cet.41; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 58-61

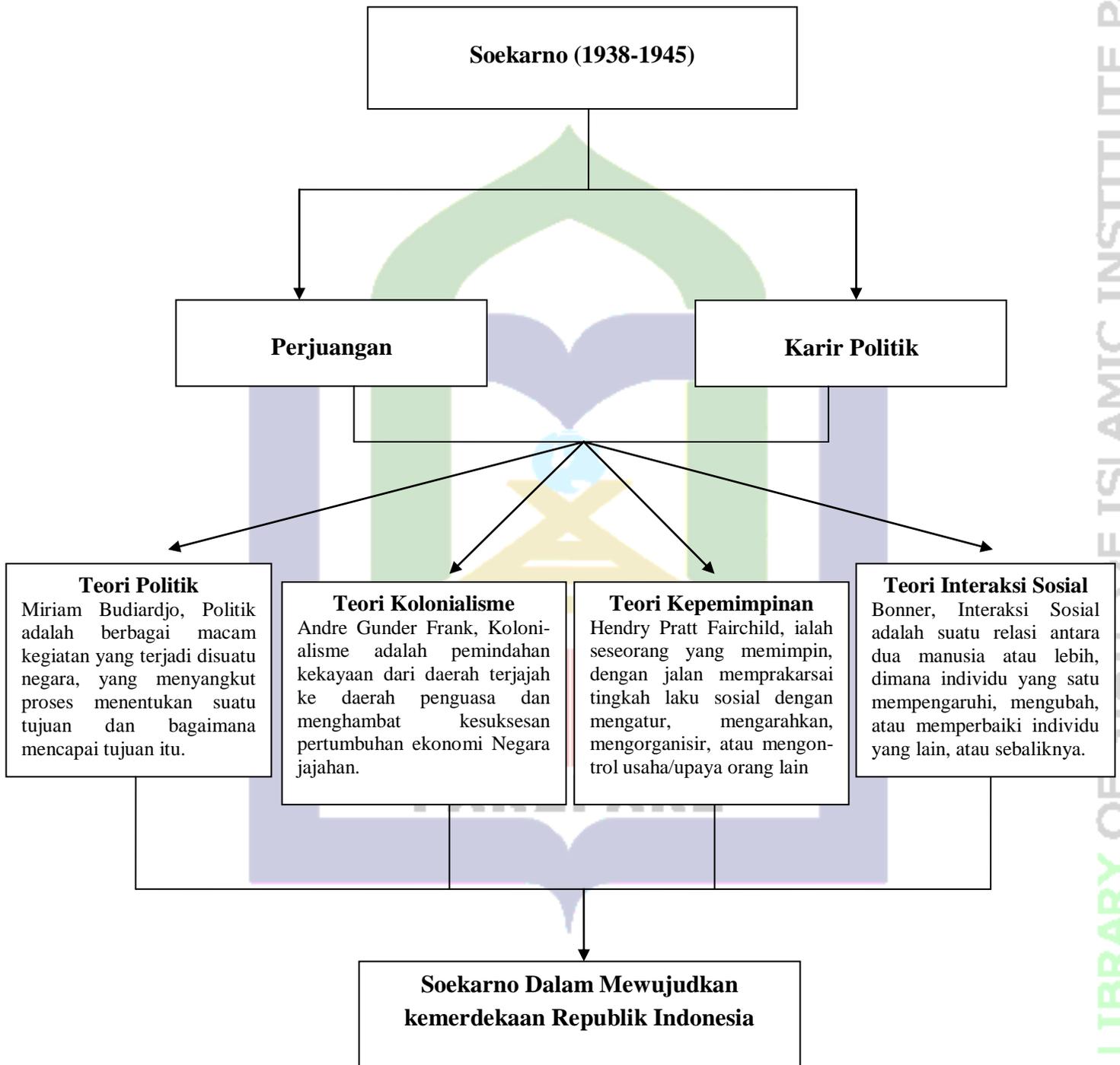
⁴⁷Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Edisi 1 (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 23

kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945) yang di dalamnya akan ada interaksi terhadap seseorang yang dikehendaknya.

1.7.5 Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir yang telah dibuat ini, memberikan penjelasan bahwa dalam meneliti perjuangan Soekarno di tahun 1938-1945 itu mengkaji tentang bagaimana perjuangan dan karir politik Soekarno di tahun 1938-1945. Dalam pengkajian tersebut akan digunakan empat teori yaitu, teori politik, teori kolonialisme, teori kepemimpinan, dan teori interaksi sosial. Dalam penelitian ini menggunakan dari beberapa teori tersebut itu yang pertama, teori politik untuk mengetahui bagaimana Soekarno dalam karirnya berpolitik di tahun 1938-1945 dalam mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. Kedua, teori kolonialisme itu untuk mengetahui tentang keadaan Soekarno dan masyarakat Indonesia pada saat dibawah kendali Belanda hingga kedatangan Jepang ke Indonesia. Ketiga, teori kepemimpinan yaitu untuk mengetahui bagaimana Soekarno dalam memimpin rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. Dan keempat atau yang terakhir, teori interaksi sosial yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan Soekarno semasa pengasingannya di Bengkulu dalam berbau terhadap masyarakatnya hingga berpindah ke Jawa pada saat kedatangan Jepang ke Indonesia.

Bagan yang dibuat ini merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “Perjuangan Soekarno Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945)”. Adapun Alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut :



1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Tempat yang paling ideal untuk melakukan studi kepustakaan adalah perpustakaan, karena penulis akan lebih mudah mengakses berbagai macam sumber yang relevan dengan permasalahan yang terkait dalam judul penelitian ini.⁴⁸

Buku-buku yang ada di perpustakaan jika relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini terkait dengan perjuangan Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945), maka materi tersebut merupakan buku utama. Sedangkan buku penunjang berfungsi sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat. Buku penunjang ini tidak kalah pentingnya dengan buku utama, karena juga dapat menentukan dalam pembuatan konsep-konsep penelitian. Sehingga semakin banyak buku yang penulis baca, maka akan semakin luas cakrawala dan akan lebih mempertajam dalam penganalisaan nantinya.⁴⁹

1.8.2 Pendekatan Penelitian

Dalam memahami lebih jauh perjuangan Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia, maka digunakan pendekatan sebagai berikut:

1.8.2.1 Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* yang berarti *kawan, berkawan, ataupun bermasyarakat*. Sedangkan *logos* berarti *ilmu* atau dapat juga *berbicara tentang sesuatu*. Dengan demikian, *sosiologi* dapat

⁴⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 35

⁴⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. 4; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), h. 109-110

diartikan ilmu tentang masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang masyarakat maka cakupannya sangat luas, dan cukup sulit untuk merumuskan suatu definisi yang mengemukakan keseluruhan pengertian, sifat, dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat.⁵⁰

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia di dalam masyarakat.⁵¹ Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologi itu dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subyektif kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkajian sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif.⁵² Max Weber juga memandang perjalanan masyarakat bahwa setiap anggota masyarakat tidak hanya berbeda kelasnya atau posisi ekonominya, tetapi juga

⁵⁰Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Cet. 1 ; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 69

⁵¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru (Cet. 41; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 21

⁵²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 11

berbeda status dan kekuasaannya. Variabel kelas, status dan kekuasaan telah bekerja sedemikian rupa ikut menentukan dan mewarnai sistem stratifikasi sosial.⁵³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi untuk mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai perjalanan dan perjuangan yang dilakukan oleh sosok Soekarno di tahun 1938-1945 dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia.

1.8.2.2 Pendekatan Sejarah

Sejarah dalam pengertian secara umum yang diketahui banyak orang adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Masa lampau merupakan suatu rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang terhenti, final, dan tertutup. Masa lampau bersifat terbuka dan berkesinambungan, sehingga dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja.⁵⁴

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Masa lampau itu sendiri merupakan rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti, dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja. Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi dimasa lampau dengan gambaran dimasa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

⁵³Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* (Cet. 2 ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 39

⁵⁴M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 8

Sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak dimasa kini dan menjadi acuan untuk menjadi perencanaan masa yang akan datang.

Masa lampau memiliki wacananya sendiri, sehingga tidak aneh kiranya jika waktu yang terlewat senantiasa menjadi sumber kebajikn yang selalu ditengok dan dibicarakan. Hal tersebut tidak terlepas dengan konsep-konsep dasar dalam strukturnya yang mencakup waktu, ruang, manusia, perubahan dan kesinambungan yang dalam perangkat sistematisnya mendapat bentuk setelah melalui jemalin pertanyaan berupa *when, where, who, what, why*, dan *how*.

Kejadian yang menyangkut kehidupan manusia merupakan unsur penting dalam sejarah kaitannya dengan rentang waktu. Waktu akan memberikan makna dalam kehidupan dunia yang sedang dijalani sehingga selama hidup manusia tidak dapat lepas dari waktu, karen perjalanan hidup manusia sama sengan perjalanan waktu itu sendiri perkembangan sejarah manusia akan memengaruhi perkembangan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.⁵⁵

Untuk memahami perjuangan Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945) yang didalamnya terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang dialami oleh Soekarno, maka penulis menggunakan pendekatan sejarah. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan ini merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu

⁵⁵M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah Sebuah Sebuah Pengantar*, (Cet. 1 ; Jakarta : Kencana, 2014), h. 8-9

penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1.8.3.1 Menggunakan Kartu Kutipan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) Untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Tempat yang paling ideal untuk melakukan penelitian ini adalah perpustakaan. Di perpustakaan, penulis akan lebih mudah untuk mengakses berbagai macam sumber buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dan dalam mengakses berbagai sumber buku inilah penulis mengumpulkan berbagai macam kutipan dari para tokoh-tokoh yang terkait dengan penelitian ini. Dalam kutipan yang dibuat oleh peneliti dibagi menjadi dua macam kutipan yaitu:

1.8.3.1.1 Kutipan langsung

Kutipan langsung adalah kutipan yang dibuat oleh peneliti dengan mengutip tulisan dari seorang tokoh yang terdapat dalam buku yang digunakan tanpa mengubah teksnya.

1.8.3.1.2 Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung adalah kutipann yang dibuat oleh peneliti dengan mengambil intisari dari pembahasan yang ada dalam buku yang digunakan kemudian menjelaskannya dengan bahasa penulis sendiri.

1.8.4 Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkrip dari data-data atau materi-materi yang telah dikumpulkan. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahanya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani,

kerangkumannya, pencarian pola-pola dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.

Teknik analisis data suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.⁵⁶ Adapun tehnik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.8.4.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.⁵⁷ Dalam tahapan-tahapan dari metode sejarah tidak dapat ditukar balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi.⁵⁸

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode Heuristik. Karna sebagaimana dalam pengertiannya bahwa Heuristik adalah teknik menemukan atau pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sejarah.

1.8.4.2 Kritik Sumber

Setelah sumber yang terkait dengan penelitian ini telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, baik yang bersifat *internal* maupun yang bersifat *eksternal*.⁵⁹ Kritik internal yaitu penyeleksian informasi yang

⁵⁶Juliansa Noor, *Metode penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 85-86

⁵⁷M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 219

⁵⁸Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : 2011), h. 43

⁵⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 223

terkandung dalam sumber sejarah, yang mana informasi tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal yaitu penyeleksian keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut.⁶⁰

Dalam penelitian ini, kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat mengenai Perjuangan Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia (1938-1945). Selain itu, juga dengan cara melihat tulisan ditulis oleh siapa dan sumber apa yang digunakan. Adapun sumber yang berasal dari internet menggunakan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan.

1.8.4.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran. Pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan judul penelitian ini, kemudian diuraikan dan dilakukan sintesis terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya bersama-sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.⁶¹

Pada tahap interpretasi ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, khususnya dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya serta menggunakan nalar yang kritis agar dapat menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.⁶²

⁶⁰Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 47

⁶¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 102

⁶²Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 50

Tahapan ini menjelaskan tentang bagaimana seorang peneliti dalam menganalisis sumber-sumber yang didapat yang berkaitan dengan judul kemudian diuraikan menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi sesuatu yang masuk akal.

1.8.4.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Ketika masuk tahapan menulis, maka harus mengerahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis penulis karena pada akhirnya penulis harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penelitian yang utuh yang disebut *historiografi*⁶³ untuk mengetahui tentang perjuangan Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Historiografi adalah bagian dari tahapan penulisan sejarah. Historiografi ditempatkan diposisi terakhir dari penulisan sejarah karna historiografilah yang menggabungkan sumber-sumber dari tahapan awal penulisan sejarah kemudian menggabungkannya dari dua sumber sejarah atau lebih menjadi suatu hasil baru.

⁶³Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Cet. III; Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 99